

Pengaruh *Self Regulated Learning* Religiusitas Terhadap *Student Engagement* Pada Siswa Madrasah Aliyah Swasta Muallimin Univa Medan

Izdiharunnisa,¹ Hasanuddin,² Suaidah Lubis³

^{1,2,3}Universitas Medan Area, Indonesia
*korespondensi: 14015ih@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh *self regulated learning* dan religiusitas terhadap *student engagement* di Madrasah Aliyah Swasta Muallimin Univa Medan. *Student engagement* adalah keterlibatan siswa dalam berpartisipasi pada setiap kegiatan rutin maupun program sekolah, baik di dalam dan di luar kelas dengan indikator perilaku, emosional, dan kognitif. Hipotesis yang diajukan yaitu ada pengaruh positif antara *self regulated learning* dan religiusitas terhadap *student engagement*. Teknik *sampling* dengan total *sampling*, sampel berjumlah 189 siswa. Penelitian ini menggunakan skala *Self Regulated learning*, religiusitas, dan skala *student engagement*. Metode analisis data adalah regresi berganda. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, maka diperoleh hasil determinasi ($R_{xy} = 0,804$ dengan $p = 0.000 < 0.050$), artinya ada pengaruh positif *self regulated learning* dan religiusitas terhadap *student engagement*, semakin tinggi *self regulated learning* dan semakin tinggi religiusitas, maka semakin tinggi *student engagement*. Sumbangan *self regulated learning* dan religiusitas terhadap *student engagement* sebesar 64,6%. Dengan demikian, masih terdapat 35,4% pengaruh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: *Religiusitas, Self Regulated Learning, Student Engagement*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang diatur dalam Undang-Undang. Hal ini pun termasuk dalam sebuah undang-undang tentang pendidikan, proses transformasi ilmu, nilai, dan moral dari pendidik ke anak didik (Munirah, 2015). Pendidikan merupakan faktor yang penting untuk kemajuan suatu bangsa. Berbagai upaya dilakukan baik oleh pemerintah, sekolah, guru, dan siswa untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Keberhasilan pendidikan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya, yaitu kualitas guru, siswa, infrastruktur, latar belakang keluarga, dan berbagai faktor lainnya. Siswa sebagai objek dan subjek dalam dunia pendidikan merupakan faktor utama dalam keberhasilan pendidikan. Sebagai faktor yang penting dalam dunia pendidikan, siswa memiliki keberagaman yang harus dipahami dan disikapi dengan cara-cara yang sesuai dengan kondisi masing-masing siswa. Cara yang kurang tepat dalam membimbing siswa dapat mengakibatkan siswa menjadi enggan untuk mengembangkan dirinya.

Berbagai kondisi dapat menyebabkan siswa menjadi tidak memiliki dorongan yang kuat untuk belajar. Kondisi ini disebut dengan “*disengaged*”. *Disengaged* merupakan kebalikan dari *engagement* (keterlibatan). *Engagement* (keterlibatan) merupakan suatu sikap positif dan mau melaksanakan suatu kegiatan tertentu yang ditunjukkan dengan rasa *vigor* (senang), *dedication* (dedikasi), dan *absorption* (Ramsay, *et.al.*, 1999). Ketiga aspek *engagement* (keterlibatan) ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas siswa. Meningkatkan *engagement* (keterlibatan) pada siswa merupakan hal yang sangat penting. Siswa yang *ter-engaged* akan memiliki rasa senang dalam belajar di sekolah, belajar dalam kelompok, maupun belajar mandiri di rumah. Rasa senang dalam belajar merupakan langkah awal yang harus dibangkitkan.

Student engagement penting untuk dimiliki oleh setiap siswa, penekanan ini perlu dipahami oleh pihak sekolah sebagai fasilitator pendidikan, orangtua sebagai figur terdekat siswa dan siswa itu sendiri. *Student engagement* dapat menjadi suatu alternatif yang akan berguna dalam membangun sistem agar pelaksanaan penurunan informasi berupa ilmu pengetahuan dari guru dan sumber lain kepada siswa dapat lebih berhasil (Sandra & Amy, 2018). *Student engagement* (keterlibatan siswa) merupakan suatu bentuk tanggung jawab seorang siswa yang tampak dalam hal kepatuhan terhadap peraturan sekolah, aktif mengikuti proses pembelajaran, dan mampu berinteraksi secara efektif dengan pihak-pihak terkait di sekolah yang mendukung proses pembelajaran.

Menurut Finn & Zimmer (2013), seorang siswa dapat dikatakan memiliki *student engagement* jika memiliki perilaku-perilaku positif dalam kegiatan sekolah seperti mengikuti peraturan serta norma-norma yang ada, tidak adanya perilaku mengganggu seperti membolos atau perilaku dapat yang mengundang masalah dan siswa terlibat aktif dalam seluruh proses akademik. *Student engagement* yang telah dilakukan oleh siswa akan berdampak dalam proses pembelajaran berupa bertambahnya wawasan, keilmuan dan memperoleh nilai akademik sesuai yang diharapkan oleh peserta didik dan wali siswa. Kesuksesan akademik siswa sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya *student engagement* yang dimiliki siswa. *Student engagement* merupakan faktor utama dalam kesuksesan akademik, namun realitanya masih ada siswa yang memiliki *student engagement* rendah dalam mengikuti sistem pembelajaran di sekolah (Fredricks, *et.al.*, 2004).

Salah satu lembaga pendidikan yang lebih tinggi memprioritaskan upaya membentuk manusia mukmin yang bertakwa, berpengetahuan yang luas dan dalam, berbudi pekerti yang tinggi, cerdas dan tangkas dalam berjuang menuntut kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat ialah Madrasah Aliyah Swasta UNIVA Medan. Madrasah Aliyah Swasta UNIVA Medan adalah rumah umum atau tempat publik untuk para siswa belajar ilmu agama. Salah satu bagian dari pendidikan agama formal di sekolah adalah Madrasah Aliyah Swasta UNIVA Medan yang merupakan suatu lembaga pendidikan keagamaan yang secara terus menerus memberikan pendidikan agama islam kepada para siswa yang mana pendidikan tersebut tidak terpenuhi pada jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia. Sistem kegiatan belajar mengajar yang diterapkan di Madrasah Aliyah Swasta Muallimin UNIVA Medan yaitu berpedoman kepada dua kurikulum, Kurikulum Kementerian Agama dan Kurikulum Pendidikan Al-Washliyah. Madrasah Aliyah Swasta Muallimin UNIVA Medan merupakan madrasah yang seluruh mata pelajarannya bermaterikan ilmu-ilmu agama, yaitu fiqih, tafsir, tauhid dan ilmu-ilmu agama lainnya (Haedar & El Saha, 2008).

Religiusitas dalam lembaga pendidikan berharap terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan. Kegiatan tidak hanya terfokus pada intrakurikuler, tetapi juga ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan otak kiri dan kanan secara seimbang sehingga melahirkan kreativitas, bakat, dan minat peserta didik, serta mengacu pada empat tingkatan umum kecerdasan yaitu: kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan rohani, dan kecerdasan sosial (Fathurrohman, 2015). Salah satu hal untuk mencapai pembiasaan dalam diri seseorang ialah dengan mengelola diri sendiri (proses mandiri), sehingga

ketika seseorang mampu mengelolah diri sendiri maka pembiasaan dalam diri siswa dengan sendirinya akan tercipta.

Religiusitas yang diwujudkan di sekolah pada dasarnya dapat membina sikap dan perilaku keagamaan peserta didik, terutama pada aspek pemahaman agama. Dalam hal ini, yang diutamakan ialah Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekedar pengetahuan tetapi mampu mempraktekkan yang diketahui, setelah itu diajarkan di sekolah, dan mengutamakan ilmu agama atau menjalani hidup atas dasar ajaran agamanya. Pendidikan agama juga sama dengan pendidikan umum, yakni memiliki tujuan yang hendak dicapai. Salah satu tujuan pendidikan agama ialah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan serta pengalaman peserta didik (Ardiansyah, 2018).

Melihat begitu pentingnya pelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah agar religiusitas yang ada dalam diri peserta didik semakin baik, maka sewajarnya guru harus lebih intens dalam mengajarkan agama kepada peserta didik dengan berbagai macam metode penyampaian, agar setiap pesan moril yang hendak disampaikan kepada siswa dapat terwujud (Zedan, *et.al.*, 1985). Adapun makna suasana keagamaan menurut Muntasir adalah suasana yang memungkinkan setiap anggota keluarga beribadah, kontak dengan Tuhan dengan cara-cara yang telah ditetapkan agama, dengan suasana tenang, bersih, dan hikmat. Religius atau budaya beragama di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keagamaan).

Siswa yang kurang religiusitas biasanya menunjukkan perilaku yang kurang sopan biasanya menunjukkan perilaku jika menghadap guru tidak penuh hormat atau tidak menyampaikan salam terlebih dahulu, banyak bicara saat berada di hadapan guru terlebih-lebih tidak ada manfaatnya, manakala duduk di hadapan guru guru tidak tenang dan menunjukkan sikap menoleh-noleh ke samping ataupun ke belakang dan sewaktu pergi meninggalkan ruangan guru tidak memberi penghormatan ataupun salam dan berprasangka buruk terhadap guru. Sedangkan siswa yang religiusitasnya baik akan menunjukkan perilaku sopan santun yang baik serta menghargai guru ataupun perangkat sekolah dan mampu menjaga sikap dalam beradaptasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan observasi peneliti di Madrasah Aliyah Swasta Muallimin UNIVA Medan terdapat siswa yang mengalami perilaku kurang sopan baik itu terhadap guru dan siswa -siwa lainnya. Terdapat siswa yang mengalami masalah kurang sopan seperti tidak menegur guru jika lewat, memanggil teman dengan kata-kata kasar, dan tidak menghiraukan penjelasan guru ketika mereka dinasehati sehabis

melakukan kesalahan terhadap orang lain. Banyak siswa yang mengalami pelanggaran peraturan sekolah dalam hal pembinaan ahlak. Mencemooh guru, menyanyi dalam kelas pada jam pelajaran, menganggap guru sebagai teman seumuran, bahkan memberikan julukan untuk guru yang tidak disenanginya, kurangnya menghargai orang yang lebih tua terutama kepada pendidik dengan sikap meremehkan.

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi (Ancok & Fuad, 2008).

Daradjat dalam Ancok & Fuad (2008) juga menjelaskan Religiusitas seseorang berkembang sebagaimana perkembangan usianya, dan usia remaja menjadi usia yang akan menentukan bagaimana religiusitas individu ketika mencapai usia dewasa. Religiusitas pada remaja sering disebut dengan masa kebimbangan atau keraguan. Selain itu Rakhmat (2004), mengatakan bahwa religiusitas dapat dikatakan sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Penelitian yang dilakukan Diener dan Seligman terhadap 222 mahasiswa selama satu semester menemukan bahwa aktivitas religius dan olah raga mampu menimbulkan perasaan bahagia. Hasil penelitian ahli psikologi menunjukkan bahwa kebahagiaan yang menjadi idaman seluruh ummat manusia ini ternyata banyak dimiliki oleh individu yang aktif beribadah, berdo'a dan bersedekah.

Keterkaitan *self regulated learning* dan religiusitas terhadap *student engagement* adalah ketika siswa memiliki tujuan pada pembelajaran yang membuat siswa mempunyai strategi untuk mencapai tujuannya. Siswa mendapat pengetahuan dan pemahan akan ilmu agama serta meyakini ajaran agama dan mengamalkannya sehingga siswa tersebut akan lebih mampu untuk menentukan standar perilaku dan tujuan hidup, mengobservasi diri, reaksi diri dan refleksi diri yang baik. Pembelajaran mandiri, religiusitas dan keterlibatan siswa tampak konsisten satu sama lain sehubungan dengan karakteristik dan bentuk fungsi akademik yang dikaitkan dengan pelajar sangat efektif (Wolters & Taylor, 2012). Pembelajaran mandiri, religiusitas dan keterlibatan juga dapat digunakan pelajar untuk memahami fungsi dan kinerja yang terkait dengan konteks akademik. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Self Regulated*

Learning dan Religiusitas Terhadap Student Engagement Pada Siswa Madrasah Aliyah Swasta Muallimin Univa Medan”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, guna menganalisis riset berbasis angka atau statistik (Sugiyono, 2016), dengan teknik regresi ganda. Pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian untuk pengujian hipotesis dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil (Azwar, 2007).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada dan tidaknya pengaruh antara *Self Regulated Learning* (X1) dan Religiusitas (X2) terhadap *Student Engagement* (Y) Siswa pada Madrasah Aliyah Swasta Muallimin Univa Medan. Tempat penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Madrasah Aliyah Swasta Muallimin UNIVA Medan, sebuah sekolah menengah atas yang siswanya beragama Islam dan salah satu program unggulan yang membedakan sekolah ini dengan sekolah menengah atas lainnya yang ada disekitar sekolah ini adalah program keagamaan yang mengandung nilai-nilai religiusitas tinggi. Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan September 2022 sampai dengan bulan April 2023.

Berdasarkan jumlah populasi yang didapatkan lebih dari 100 orang responden, maka dalam penelitian ini sampel yang di ambil adalah 100% jumlah populasi yang ada pada siswa Madrasah Aliyah Swasta Muallimin UNIVA Medan yaitu sebanyak 189 orang siswa.

Dalam penelitian ini skala diuji validitasnya dengan menggunakan teknik analisis product moment rumus angka kasar dari Pearson, yaitu mencari koefisien korelasi antara tiap butir dengan skor total (Hadi, 2000), di mana rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\left(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right) \left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right) \right]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)

XY : Jumlah dari hasil perkalian antara setiap X dengan setiap Y

X : Jumlah skor seluruh subjek tiap item

Y : Jumlah skor keseluruhan item pada subjek

X^2 : Jumlah kuadrat skor X

Y² : Jumlah kuadrat skor Y
 N : Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien r *product moment*) sebenarnya masih perlu dikorelasikan karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total. Dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 1990). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai Formula *Alpha Cronbach*.

Formula Alpha Cronbach

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 - (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan:

r_{bt} : Koefisien r setelah dikoreksi
 r_{xy} : Koefisien r sebelum dikoreksi
 SD_x : Standart deviasi skor item
 SD_y : Standart deviasi skor total

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh *Self Regulated Learning* dan Religiusitas Terhadap *Student Engagement* pada Siswa Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Muallimin UNIVA Medan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Self Regulated Learning* (X₁) dan religiusitas (X₂) terhadap *student engagement* (Y). Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien koefisien determinan (R^{xy}) = 0,804 dengan p = 0.000 < 0.050, artinya ada hubungan positif *Self Regulated Learning* dan Religiusitas terhadap *student engagement*, semakin tinggi *Self Regulated Learning* dan semakin tinggi Religiusitas maka semakin tinggi *student engagement*. maka hipotesis yang dinyatakan dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Berdasarkan kriteria tersebut maka diketahui bahwa hipotesis penelitian ini dinyatakan diterima, dengan kata lain bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Self Regulated Learning* dan Religiusitas dengan *student engagement*.

Sumbangan *Self Regulated Learning* (X₁) dan Religiusitas (X₂) terhadap *student engagement* sebesar 64,6%, dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi *student engagement* sebesar 35,4% yang tidak diteliti dalam

penelitian ini. *Student engagement* merupakan faktor utama dalam pencapaian akademik dan penyelesaian studi (Fredricks, *et.al.*, 2004). Salah satu faktor internal yang berperan dalam meningkatkan *Student engagement* yang ingin disoroti adalah religiusitas. Albright and Ashbrook dalam Green (2010) menyebutkan bahwa manusia disebut sebagai makhluk religius (*Homo religious*) karena agama telah hadir sepanjang kehadirannya sebagai Homo sapiens. William James dalam Green (2010) meyakini bahwa peran agama sangat penting dalam keseharian manusia, selanjutnya Emmons & Pultzian (2003) menyebutkan bahwa agama merupakan kekuatan sosial yang penting dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap lingkungan sosial individu. Krauss (2005) mengemukakan bahwa religiusitas dalam hal ini khusus religiusitas Islami, merupakan tingkat kesadaran akan Allah yang dimengerti menurut pandangan tauhidiah Islam, yaitu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan penuh kesadaran serta tingkat manifestasi kesadaran akan Allah dalam kehidupan sehari-hari yang dipahami melalui ajaran Islam.

Hasil penelitian Froh, *et.al.* (2009) menemukan bahwa *Self Regulated Learning* berkorelasi positif pada keterlibatan siswa. Hedayati, *et.al.* (2013) *Self Regulated Learning* sebagai sifat disposisional telah konsisten terbukti berhubungan dengan keaktifan dan keterlibatan siswa, kemudian melaporkan bahwa *Self Regulated Learning* memiliki korelasi positif dengan kegiatan dalam pembelajaran, berpengaruh positif terhadap kognitif, emosi, serta motivasi. Sebaliknya, *Self Regulated Learning* ditemukan memiliki hubungan negatif dengan kecemasan, depresi, dan mempengaruhi negatif.

Usmana, *et.al.* (2020) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui efek religiusitas terhadap capaian pembelajaran mahasiswa, menggunakan metode kuantitatif, Data dianalisis menggunakan analisis Amos SEM (*Structural Equation Modeling*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas memiliki efek signifikan terhadap pencapaian indeks prestasi kumulatif mahasiswa yang lebih baik, hal ini tentu disebabkan karena dengan memiliki religiusitas yang baik, para siswa akan paham bagaimana tuntutan sebagai pelajar untuk belajar bersungguh-sungguh sehingga menimbulkan keterlibatan belajar yang tinggi dan akhirnya mendapatkan capaian hasil belajar yang tinggi pula.

Student Engagement yang menunjukkan bahwa kualitas keterlibatan mengarah ke tingkat yang lebih tinggi pada proses pembelajaran dan pengembangan siswa Astin (2003) menyarankan siswa yang secara signifikan terlibat di sekolah memiliki pertumbuhan perkembangan yang lebih besar dari pada siswa yang tidak terlibat atau mereka yang berkontribusi usaha lebih sedikit. Lebih lanjut, Webber, *et.al.* (2013) menegaskan bahwa siswa akan mendapatkan hasil maksimal dari sekolah ketika mereka mencurahkan waktu

dan upaya untuk kegiatan belajar mereka. Peran *student engagement* tergantung pada apakah siswa terlibat dan tingkat keterlibatannya.

Self regulated learning diartikan sebagai proses mengaktifkan dan memelihara pikiran, perasaan, dan tindakannya untuk mencapai tujuan (Zimmerman, 2015). Hal ini sejalan dengan Schaie & Carstensen (2006) bahwa mahasiswa yang memiliki banyak peran memerlukan regulasi diri dalam pembelajaran. Selain itu, peran yang dimiliki mahasiswa akan membuat tingkat regulasi diri menjadi lebih besar dibandingkan dengan mahasiswa lain yang tidak memiliki peran lainnya. Mezei dalam Rachmah (2015) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki *self regulated learning* yang baik akan belajar untuk menguasai materi tanpa adanya perasaan terpaksa dalam belajar. Materi yang dipelajari juga lebih relevan untuk diaplikasikan di kehidupan sehari-hari, sehingga regulasi diri dalam belajar dapat terlaksana. Begitu juga dengan salah satu dimensi *student engagement*, yaitu *emotional engagement* yang menyatakan bahwa mahasiswa melibatkan emosinya dalam belajar atas keinginan pribadinya.

Keterkaitan *self regulated learning* dan religiusitas terhadap *student engagement* adalah ketika siswa memiliki tujuan pada pembelajaran yang membuat siswa mempunyai strategi untuk mencapai tujuannya. Siswa mendapat pengetahuan dan pemahaman akan ilmu agama serta meyakini ajaran agama dan mengamalkannya sehingga siswa tersebut akan lebih mampu untuk menentukan standar perilaku dan tujuan hidup, mengobservasi diri, reaksi diri dan refleksi diri yang baik.

2. Pengaruh *Self Regulated Learning* Terhadap *Student Engagement* Pada Siswa Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Muallimin UNIVA Medan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self regulated learning* dengan *student engagement* dengan koefisien korelasi 0,680 hal ini menunjukkan, semakin tinggi *self regulated learning* maka akan semakin baik *student engagement* pada siswa Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Muallimin UNIVA Medan dan sebaliknya, semakin rendah *self regulated learning* maka akan semakin rendah *student engagement*. *self regulated learning* memberikan sumbangan efektif kepada variabel *student engagement* sebesar 0,463 atau setara dengan 46,3%.

Student engagement sendiri berperan dalam meningkatkan daya tarik pendidikan dan membuat belajar menjadi menyenangkan sehingga mampu memotivasi proses belajar. Untuk mendorong dan memotivasi mahasiswa dalam belajar, dibutuhkan aspek perencanaan dan aspek penilaian terhadap tujuan pembelajaran (Gibbs & Poskitt, 2010). Kedua aspek tersebut merupakan aspek dari *self regulated learning*, sehingga dapat

dikatakan bahwa siswa yang memiliki banyak peran seperti terlibat aktif didalam pembelajaran dan organisasi kesiswaan perlu memiliki *self regulated learning* agar mampu mencapai *student engagement*.

Self regulated learning yang baik juga dibutuhkan agar siswa tetap memperoleh prestasi akademik yang baik. *Self regulated learning* merupakan konsep utama untuk memahami aspek kognitif, emosi, dan motivasi mahasiswa dalam belajar (Panadero, 2017). *Self regulated learning* diartikan sebagai proses mengaktifkan dan memelihara pikiran, perasaan, dan tindakannya untuk mencapai tujuan (Zimmerman, 2015). Hal ini sejalan dengan Schaie & Carstensen (2006) bahwa siswa yang memiliki banyak peran memerlukan regulasi diri dalam pembelajaran. Selain itu, peran yang dimiliki siswa akan membuat tingkat regulasi diri menjadi lebih besar dibandingkan dengan siswa lain yang tidak memiliki peran lainnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian kolaborasi antara Departemen Pendidikan Universitas yang berada di Korea dan Departemen Teknologi dan Pendidikan Sains Universitas yang berada di Amerika Serikat Cho (2017) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *self regulated learning* yang tinggi akan cenderung lebih berinteraksi dengan sekitarnya secara aktif dan strategis, selain itu mahasiswa dengan *self regulated learning* yang tinggi juga cenderung lebih terlibat secara langsung dan aktif dalam proses belajar dengan cara merespon setiap pertanyaan pengajar ataupun bersikap positif dalam membangun suasana proses belajar.

Mezei dalam Rachmah (2015) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki *self regulated learning* yang baik akan belajar untuk menguasai materi tanpa adanya perasaan terpaksa dalam belajar. Materi yang dipelajari juga lebih relevan untuk diaplikasikan di kehidupan sehari-hari, sehingga regulasi diri dalam belajar dapat terlaksana. Begitu juga dengan salah satu dimensi *student engagement*, yaitu *emotional engagement* yang menyatakan bahwa mahasiswa melibatkan emosinya dalam belajar atas keinginan pribadinya. Dari uraian di atas disimpulkan bahwa ada pengaruh *self regulated learning* dan religiusitas terhadap *student engagement*.

3. Pengaruh Religiusitas Terhadap *Student Engagement* Pada Siswa Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Muallimin UNIVA Medan

Temuan lain dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas terhadap *student engagement*, dengan koefisien korelasi sebesar 0,753 hal ini berarti semakin baik religiusitas, maka akan semakin baik *student engagement*.

Religiusitas memberikan sumbangan efektif kepada variabel *student engagement* sebesar 0,567 atau setara dengan 56,7%.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Boulton, *et.al.* (2019) terhadap 175 orang siswa. Survei longitudinal yang bertujuan untuk memahami bagaimana religiusitas dan keterlibatan siswa bervariasi secara dinamis selama masa akademik. Hasilnya menunjukkan berbagai keterlibatan dengan sistem yang berbeda dan kegiatan belajar, memberikan pandangan luas tentang perilaku belajar siswa dari waktu ke waktu. *Student engagement* bervariasi selama jangka waktu tersebut.

Menurut Strawbridge, *et.al.* (2018) religiusitas atau keterlibatan keagamaan secara aktif meningkatkan kesadaran individu akan kewajibannya sebagai siswa dari rata-rata sebesar 29%, dan partisipasi dalam praktik keagamaan, seperti kehadiran di rumah ibadah, meningkatkan keaktifan dalam mempelajari sesuatu dengan 43%; hal ini mengarahkan kemampuan siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Juga dalam studi menyelidiki peran agama pada kesehatan mental hubungan positif terungkap antara frekuensi doa dan kesehatan (Hays, *et.al.*, 2017). Meningkatnya minat dan perhatian media pada pro dan kontra dari peran religiusitas dalam mempromosikan emosi positif dan keaktifan peran di sekolah telah menghasilkan studi penelitian yang besar mengeksplorasi hubungan antara religiusitas dan aspek yang berbeda dari *student engagement*. Agama telah diusulkan untuk membawa masyarakat terisolasi dan masyarakat bersama-sama dan membawa hasil positif dari proses belajar di kelas (Mickletwait & Wooldridge, 2019).

Student engagement memprediksi pembelajaran dan pandangan tentang hasil belajar dan masa depan. Datu, *et.al.* (2015) memprediksi *Gratitude* berkembang berpengaruh terhadap keterlibatan akademik positif. Li, *et.al.* dalam Hughes (2015) menemukan *student engagement* dalam belajar terkait negatif dengan retensi kelas dan putus sekolah. Dalam hal emosional positif, keterlibatan siswa dalam belajar telah dikaitkan secara positif dengan penerimaan dan harga diri, dan terkait negatif dengan kecemasan, depresi, perilaku mengganggu, melakukan masalah, penyalahgunaan zat, dan kehamilan remaja.

Susilana & Ihsan (2020) mengemukakan bahwa religius atau studi agama adalah cabang penting dari ilmu sosial yang berusaha untuk menjelaskan keyakinan masyarakat manusia dan berkaitan dengan praktik-praktik dan keyakinan individu. Religiusitas memiliki peran penting dalam kehidupan mahasiswa. Penelitian Susilana & Ihsan (2020) terhadap 548 orang mahasiswa menemukan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap kesungguhan para mahasiswa dalam menuntut dan menyelesaikan studinya, hal ini tentu berkaitan dengan usaha para siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar di kelas.

Khan, *et.al.* (2019) melakukan studi dengan menyoroti pengaruh religiusitas dan perilaku tidak etis pada siswa yang memiliki ketidakjujuran akademis dan perilaku curang. Sikap individu, pandangan, pengambilan keputusan dan perilaku sesuai dengan situasi dipengaruhi oleh religiusitas yang hal ini disampaikan dalam penelitian bahwa religiusitas membawa pengaruh untuk belajar secara sungguh-sungguh, sehingga menghindari perilaku tidak jujur.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, maka diperoleh hasil determinan (R_{xy}) = 0,804 dengan $p = 0.000 < 0.050$, artinya ada pengaruh positif *self regulated learning* dan religiusitas terhadap *student engagement*, semakin tinggi *self regulated learning* dan semakin tinggi religiusitas, maka semakin tinggi *student engagement*. Sumbangan *self regulated* dan religiusitas terhadap *student engagement* sebesar 64,6%. Dengan demikian, masih terdapat 35,4% pengaruh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2007). *Reliabilitas dan Validitas* (Edisi ke-4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barkley, E. F. (2010). *Student Engagement Techniques: A Handbook for College Faculty*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Datu, J. A. (2015). "Forgiveness, Gratitude and Subjective Well-Being Among Filipino Adolescents" *International Journal for the Advancement of Counselling*, 36(3), 262–273. <https://doi.org/dx.10.1007/s10447-013-9205-9>.
- Finn, J. D., & Zimmer, K. S. (2013). *Student Engagement: What is It? Why Does it Matter?* Handbook of research on student engagement. 97-131. Springer.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). "School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence" *Review of Educational Research*, 74(1). <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.3102/00346543074001059>.
- Froh, J. J., Kashdan, T. B., Ozimkowskia, K. M., & Miller, N. (2009). "Who Benefits the Most from a Gratitude Intervention in Children and Adolescents? Examining Positive Affect as a Moderator" *The Journal of Positive Psychology*, 4(5). <https://doi.dx.org/10.1080/17439760902992464>.
- Hedayati, M. A., Maryam, M. A., & Khazaei, M. (2013). "An Investigation of the relationship between depression, meaning in life and adult hope" *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 114(1). <https://doi.dx.org.10.1016/j.sbspro.2013.12.753>.
- Hughes, K. (2015). *Impact of Student Engagement on Achievement and Well-Being*. Parent-Adolescent Sexual Communication View project. <https://doi.dx.org.10.13140/RG.2.1.2536.3684>.
- Jimerson, S.R., Campos, E., & Greif, J.L. (2003). "Toward an Understanding of Definitions and Measures of School Engagement and Related Terms" *The California School Psychologist*, 8(1). <https://link.springer.com/article/10.1007/BF03340893>.
- Krauss, S. E. (2015). "Development of The Muslim Religiosity-Personality Inventory For Measuring The Religiosity of Malaysian Muslim Youth" *Disertasi*.
- Khan, I. U., Adeel, K., Syed, A., & Hasnain, S. (2019). "The Impact of Religiosity and Spirituality on Academic Dishonesty of Students in Pakistan" *European Online*

- Journal of Natural and Social Sciences*, 8(3). <https://european-science.com/eojnss/article/view/5525>.
- Ramsay, S., Barker, M., & Jones, E. (1999). "Academic Adjustment and Learning Processes: A Comparison of International and Local Students in First-Year University" *Higher Education Research & Development*, 18(1), 129-144. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/0729436990180110>.
- Sandra, C. L., & Amy, L. R. (2018). *Handbook of Research on Student Engagement*. New York: Dordrecht Heidelberg London.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilana, R., & Ihsan, H. (2020). "Religiosity In College Students" *Journal Education & Human Resources*, 1(2). <https://ejournal.upi.edu/index.php/JEHR/article/view/29827>.

